

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi perdagangan dunia sekarang ini, persaingan untuk mendapatkan pasar bagi produk industri non-migas sedemikian ketatnya. Oleh karena itu daya saing produk ekspor Indonesia perlu ditingkatkan antara lain dengan jalan efisiensi proses produksi, peningkatan mutu barang, memperlancar arus barang ke dan dari Indonesia serta tersedianya sarana promosi dalam mendukung pemasarannya. Peningkatan mutu barang dan efisiensi proses produksi tersebut dapat lebih dipacu apabila persediaan bahan baku bagi kebutuhan industri dalam negeri tersedia tepat waktu dan produk yang dihasilkan belum terbebani dengan kewajiban-kewajiban kepabeanan, cukai, dan perpajakan. Dengan adanya pemberian fasilitas tersebut, para investor akan lebih terangsang untuk melakukan kegiatan bisnisnya secara terpadu dan dapat lebih bersaing di pasaran internasional atas produk industri yang mereka hasilkan.

Salah satu fasilitas di bidang Kepabeanan, Cukai, dan perpajakan untuk mendukung program tersebut di atas adalah dengan diberikannya fasilitas Tempat Penimbunan Berikat atau TPB terhadap industri dalam negeri yang berorientasi ekspor. Dasar hukum fasilitas tersebut di atas adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 1996 tentang Tempat Penimbunan Berikat.

Tempat Penimbunan Berikat (TPB) adalah bangunan, tempat, atau kawasan yang memenuhi persyaratan tertentu di dalam Daerah Pabean yang digunakan untuk menimbun, mengolah, memamerkan, dan/atau menyediakan

barang untuk dijual dengan mendapatkan perlakuan khusus di bidang Kepabeanan, Cukai, dan perpajakan yang dapat berbentuk Kawasan Berikat, Pergudangan Berikat, Entrepot untuk Tujuan Pameran, atau Toko Bebas Bea. Perlakuan khusus di bidang Kepabeanan, Cukai, dan perpajakan yang diberikan terhadap TPB adalah diberikannya fasilitas penangguhan bea masuk, pembebasan cukai, tidak dipungut Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), serta Pajak Penghasilan (PPH) Pasal 22.

Salah satu perusahaan yang mendapatkan fasilitas Tempat Penimbunan Berikat yang berbentuk Kawasan Berikat adalah PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (disingkat PT. SMART Tbk.) Belawan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 171/KMK.04/2004 tanggal 02 April 2004. PT. SMART Tbk. Belawan adalah salah satu anak perusahaan publik PT. SMART Tbk. yang menghasilkan produk konsumen berbasis kelapa sawit yang terbesar dan terintegrasi di Indonesia. PT. SMART Tbk. saat ini memiliki kebun kelapa sawit dengan jumlah area sekitar 125 ribu hektar, termasuk plasma. Aktivitas utamanya adalah penanaman dan pemanenan pohon kelapa sawit, pengolahan tandan buah segar menjadi minyak kelapa sawit (CPO) dan inti sawit (PK), serta penyulingan CPO menjadi produk bernilai tambah, seperti minyak goreng, margarin, dan *shortening*. Selain itu juga mendistribusikan, memasarkan, dan mengekspor produk konsumen berbasis kelapa sawit.

Pemasaran hasil produksi PT. SMART Tbk. Belawan sebagian besar adalah untuk tujuan ekspor, terutama setelah ditetapkan sebagai Kawasan Berikat. Produk-produk unggulan ekspornya antar lain CPO dan produk turunannya, CPKO dan produk turunannya, serta produk turunan dari stearin. Sedangkan

produk jadi seperti minyak goreng dan margarin hanya untuk memenuhi pasar domestik.

Gambar 1.1. Perkembangan dan Pertumbuhan Perkuartal Volume Ekspor PT. SMART Tbk. Belawan Periode 2000-2008



Sumber : PT. SMART Tbk. Belawan

Pada grafik 1.1. diatas terlihat ekspor PT. SMART Tbk. Belawan memiliki perkembangan yang turun naik begitu juga pertumbuhannya. Lonjakan kenaikan volume ekspornya yang tertinggi adalah pada kuartal kedua tahun 2004, dengan pertumbuhan positif sebesar 41%. Sedangkan penurunan terendah pada kuartal pertama tahun 2007, dengan pertumbuhan negatif sebesar 25%. Kuartal kedua tahun 2004 adalah bertepatan dengan ditetapkannya PT. SMART Tbk. Belawan sebagai Kawasan Berikat. Dengan adanya fasilitas khusus di bidang Kepabeanan, Cukai, dan perpajakan yang dimiliki oleh PT. SMART Tbk. Belawan, terhadap bahan baku serta barang-barang lain yang digunakan untuk produksi tidak terbebani oleh pajak, baik impor maupun dalam negeri. Hal tersebut menjadikan *cash flow* perusahaan jadi lebih baik, sehingga penggunaan seluruh faktor

produksi untuk mencapai hasil yang maksimum menjadi lebih optimal, serta harga yang ditawarkan atas produk eksportnya menjadi lebih bersaing. Jadi dengan adanya fasilitas memungkinkan bagi PT. SMART Tbk. Belawan untuk terus meningkatkan eksportnya sehingga lonjakan volume ekspor pada kuartal kedua tahun 2004 bisa jadi karena statusnya sebagai Kawasan Berikat.

Akan tetapi pada kuartal-kuartal berikutnya, ternyata perkembangan volume eksportnya sama saja seperti ketika sebelum menjadi Kawasan Berikat, yaitu mengalami pertumbuhan yang naik turun, walaupun secara volume agregat mengalami peningkatan. Lonjakan pertumbuhan positif pada kuartal kedua tahun 2004 ternyata kemudian disusul dengan pertumbuhan negatif, yaitu minus 2% pada kuartal berikutnya. Pertumbuhan volume ekspor yang tidak selalu positif mengindikasikan ada faktor-faktor lain, seperti harga dalam dan luar negeri serta nilai tukar yang masih tetap kuat mempengaruhi, walaupun secara teori seharusnya pengaruh faktor-faktor lain tersebut bisa diminimalisir.

Produksi PT. SMART Tbk. Belawan adalah pengolahan produk minyak kelapa sawit dan turunannya, dimana dalam perekonomian Indonesia, produk tersebut mempunyai peran yang cukup strategis. Minyak kelapa sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng, satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat, yang kestabilan harganya di pasar domestik harus tetap terjaga. Apalagi dengan pesatnya perkembangan produksi minyak sawit, dimana telah terjadi pergeseran penggunaan minyak sawit yang tidak hanya untuk men-supply kebutuhan bahan baku minyak goreng saja, tetapi sekarang berkembang menjadi bahan baku ratusan industri kimia. Sehingga untuk tetap menjaga pasokan CPO di pasar domestik, terhadap produk minyak kelapa sawit dan turunannya harus diatur

tata niaga ekspornya dan salah satunya adalah dengan mengenakan pajak ekspor (PE) terhadap produk minyak kelapa sawit dan turunannya.

Tabel 1.2. Penetapan Besarnya Tarif Pajak Ekspor CPO

No.	SK Menteri Keuangan		Tarif PE CPO (%)
	Nomor	Tanggal	
1.	242/KMK 01/1998	22 Apr 1998	40
2.	334/KMK 017/1998	07 Jul 1998	60
3.	30/KMK 01/1999	29 Jan 1999	40
4.	189/KMK 017/1999	03 Jun 1999	30
5.	360/KMK 017/1999	02 Jul 1999	10
6.	387/KMK.017/2000	12 Sep 2000	5
7.	66/KMK.017/2001	09 Feb 2001	3
8.	92/PMK.02/2005	10 Okt 2005	3
9.	130/PMK.010/2005	30 Des 2005	1,5
10.	94/PMK.011/2007	31 Agus 2007	10
11.	09/PMK.011/2008	04 Feb 2008	25
12.	159/PMK.011/2008	30 Okt 2008	25

Sumber : www.ortax.org

Bila dilihat dari penetapan tarif PE CPO, sejak tahun 1998 terus mengalami penurunan hingga akhir tahun 2006, hanya mulai tahun 2007 saja yang kembali mengalami peningkatan karena ditetapkan secara progresif sesuai harga CPO internasional. Akan tetapi karena masih adanya pajak yang dikenakan terhadap ekspor produk kelapa sawit dan turunannya, maka akan mempengaruhi harga jual ekspor yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan impor di luar negeri. Jadi, adanya pajak ekspor bisa jadi merupakan salah satu faktor yang membuat manajemen PT. SMART Tbk. Belawan tidak dapat leluasa dalam menjaga pertumbuhan ekspornya walaupun telah mendapatkan fasilitas. Adanya fenomena pergerakan volume dan pertumbuhan ekspornya mengindikasikan

faktor-faktor pengaruh penawaran ekspor masih kuat mempengaruhi volume ekspor PT. SMART Tbk. Belawan, dimana secara teori, faktor-faktor tersebut adalah harga barang yang bersangkutan, baik dalam dan luar negeri, serta nilai tukar.

Seperti pada periode tahun 2004, dimana pada pertengahan tahun tersebut adalah mulai ditetapkannya PT. SMART Tbk. Belawan sebagai Kawasan Berikat, tingkat harga CPO, untuk harga dalam negeri dan dunia selama periode tahun 2004 terus mengalami penurunan. Pada kuartal pertama untuk harga dalam negeri berkisar pada harga Rp. 4.421/kg, sedangkan harga dunia USD 525/ton. Kemudian pada kuartal kedua, untuk harga dalam negeri mengalami kenaikan menjadi Rp. 4.478/kg akan tetapi untuk harga dunia mengalami penurunan menjadi USD 496/ton. Pada kuartal berikutnya, baik harga dalam negeri maupun harga dunia terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp. 3.690/kg dan USD 433/ton pada kuartal keempat.

Tingkat harga CPO yang terus mengalami penurunan pada periode tahun 2004, baik dalam negeri maupun dunia, memang tidak sejalan dengan volume ekspor PT. SMART Tbk. Belawan yang justru berfluktuasi. Akan tetapi dalam sistem perdagangan internasional, pengaruh tingkat harga dalam dan luar negeri terhadap tingkat ekspor tidak dapat dilepaskan dari nilai tukar mata uang kedua negara atau nilai kurs. Karena perbedaan nilai tukar akan berpengaruh terhadap selisih harga pada negara eksportir dengan harga pada negara importir yang melakukan hubungan perdagangan. Bila harga, setelah dikonversikan dengan nilai tukar di kedua negara, ternyata lebih tinggi di negara importir, maka akan

mendorong negara eksportir untuk terus meningkatkan eksportnya dan begitu juga sebaliknya.

Gambar 1.3. Nilai Tukar dan Selisih Harga CPO Dunia dengan Dalam Negeri selama Periode Tahun 2004



Sumber : [www. SMART_Tbk.Com](http://www.SMART_Tbk.Com)

Bila dilihat dari grafik diatas, Selama periode 2004, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika berfluktuatif pada kisaran Rp. 8.000,-/USD sampai dengan Rp. 9.000,-/USD. Nilai tukar terendah yaitu pada kuartal kedua dengan nilai tukar sekitar Rp. 9.300,-/USD, sedangkan tertinggi adalah pada kuartal pertama yaitu Rp. 8.400,-/USD. Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika ternyata sangat berpengaruh terhadap selisih harga CPO dalam negeri dengan dunia. Pada kuartal pertama tahun 2004 dengan kisaran nilai tukar Rp. 8.000/USD, menyebabkan harga CPO dalam negeri lebih tinggi dari harga CPO dunia. Dengan kondisi tersebut maka harga penawaran produk ekspor CPO Indonesia menjadi tidak bersaing, sehingga akan mengurangi permintaan impor dari negara importir terhadap produk CPO Indonesia. Sedangkan pada kuartal kedua nilai tukar Rupiah melemah dan berada pada kisaran Rp. 9.000,-/USD. Hal

tersebut menjadikan selisih harga CPO dunia lebih tinggi dari harga CPO dalam negeri. Karena adanya selisih harga bulanan yang cukup signifikan, sehingga pada kuartal kedua produk ekspor CPO Indonesia-pun menjadi lebih bersaing.

Oleh sebab itu, melonjaknya volume ekspor PT. SMART Tbk. Belawan pada kuartal kedua bisa jadi karena adanya perbedaan harga CPO yang cukup signifikan pada kuartal kedua, yang disebabkan karena terdepresiasi nilai rupiah terhadap dollar. Selain itu kondisi yang sulit pada kuartal pertama menyebabkan tidak tercapainya target ekspor perkuartal. Jadi, ketika ada peluang untuk memaksimalkan ekspor pada kuartal kedua, mendorong manajemen perusahaan untuk mengerahkan seluruh faktor produksinya, sehingga target ekspor yang tidak tercapai pada kuartal pertama bisa tertutupi oleh peningkatan volume ekspor pada kuartal kedua.

Gambar 1.4. Nilai Tukar dan Selisih Harga CPO Dunia dengan Dalam Negeri selama Periode Tahun 2008



Sumber : www.SMART_Tbk.Com

Begitu juga pada periode tahun 2008, selisih harga CPO serta nilai tukar sangat kuat berpengaruh terhadap volume ekspor PT. SMART Tbk. Belawan. Pada grafik 1.4 terlihat selisih harga CPO mengalami kenaikan pada kuartal kedua

yang kemudian turun pada kuartal berikutnya sejalan dengan volume ekspor PT. SMART Tbk. Belawan. Pada kuartal pertama sekitar 163 ribu ton kemudian naik menjadi 175 ribu ton pada kuartal kedua dan turun pada kuartal berikutnya.

Berdasarkan analisis terhadap fenomena pergerakan volume ekspor PT. SMART Tbk. Belawan pada tahun 2004 dan tahun 2008, dapat diasumsikan walaupun telah mendapatkan kemudahan ekspor dengan adanya fasilitas TPB, akan tetapi karena adanya pajak ekspor terhadap produknya, volume ekspor PT. SMART Tbk. Belawan tetap lebih dominan dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh ekspor secara umum, seperti nilai tukar serta harga CPO dalam dan luar negeri. Hal tersebut berarti tujuan pemberian fasilitas TPB terhadap industri sejenis PT. SMART Tbk. Belawan menjadi tidak begitu efektif. Karena dengan masih kuatnya pengaruh faktor-faktor ekspor secara umum, PT. SMART Tbk. Belawan sama saja seperti perusahaan industri lainnya yang tidak mendapatkan fasilitas.

Tujuan utama diadakannya fasilitas TPB adalah untuk meningkatkan ekspor produk Indonesia, terutama ekspor produk jadi yang bernilai tambah tinggi. Dengan adanya fasilitas diharapkan akan menarik investor, baik domestik maupun luar negeri, untuk menginvestasikan modalnya di sektor produk yang berorientasi ekspor. Sehingga dengan meningkatnya ekspor pada akhirnya akan meningkatkan devisa ekspor Indonesia. Sedangkan pengenaan pajak ekspor dimaksudkan untuk membatasi keluarnya produk-produk tertentu dari Indonesia. Ada beberapa alasan dilakukannya pembatasan ekspor diantaranya untuk menjaga pasokannya di dalam negeri seperti produk minyak kelapa sawit dan turunannya atau karena masalah pelestarian lingkungan seperti kayu dan rotan. PT. SMART Tbk. Belawan, bila dilihat berdasarkan jenis industri adalah perusahaan yang

berhak mendapatkan fasilitas TPB, akan tetapi untuk jenis produksi yaitu produk CPO, merupakan termasuk yang harus dikenakan pajak ekspor (PE). Adanya dua kebijakan pemerintah yang saling bertentangan yang diterima oleh PT. SMART Tbk. Belawan, bila dilihat dari perkembangan volume ekspor dan produksinya, mengindikasikan tujuan dari diadakannya dua kebijakan tersebut tidak berjalan dengan baik.

Untuk fasilitas TPB, karena fasilitas tersebut untuk tujuan ekspor sehingga seluruh bea masuk dan pajak lainnya yang terhutang akan dikenakan kembali bila produk yang dihasilkan dijual di dalam negeri. Sehingga untuk PT. SMART Tbk. Belawan, bila ekspornya tidak lagi memberikan laba yang maksimum karena adanya pajak ekspor, tidak serta merta akan mengalihkan pemasarannya ke dalam negeri. Jadi, pengurangan produksi adalah pilihan yang lebih baik yang akan diambil oleh manajemen perusahaan untuk tetap menjaga tingkat labanya. Oleh karena itu, kesempatan pemerintah untuk meningkatkan devisanya dari eksportasi Kawasan Berikat sejenis PT. SMART Tbk. Belawan serta terjaganya pasokan produk CPO di dalam negeri, mungkin tidak akan tercapai dengan baik.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah fasilitas TPB, harga CPO dalam negeri dan dunia, nilai tukar, serta pajak ekspor mempengaruhi volume ekspor PT. SMART Tbk. Belawan?
2. Bagaimanakah elastisitas harga CPO dalam negeri dan dunia, nilai tukar, serta pajak ekspor terhadap volume ekspor PT. SMART Tbk. Belawan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas TPB, harga CPO dalam negeri dan dunia, nilai tukar, serta pajak ekspor terhadap volume ekspor PT. SMART Tbk. Belawan.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah elastisitas harga CPO dalam negeri dan dunia, nilai tukar, serta pajak ekspor terhadap volume ekspor PT. SMART Tbk. Belawan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam hal ini Departemen Keuangan sebagai penentu kebijakan tarif pajak ekspor dan pemberi fasilitas TPB.
2. Sebagai bahan masukan bagi manajemen PT. SMART Tbk. Belawan tentang efektifitas penggunaan fasilitas TPB dengan pengembangan perusahaan terutama untuk tujuan ekspor.
3. Sebagai bahan masukan bagi manajemen PT. SMART Tbk. Belawan tentang faktor-faktor eksternal upa saja yang dapat mempengaruhi eksportnya.
4. Sebagai bahan masukan bagi pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang sama.